

AFIKS
(Suatu Kajian Morfologi Bahasa Gorontalo)
Oleh: Sri Rumiyaningsih Luwiti

Abstract

This aim of this writing is present the enlightenment of morphology related with Gorontalesse language affixes. In this writing also is current the significance difference about the concept of affix in Gorontalo and Indonesia language. That importance divergence is found in time concept.

Key Words: *affix, Gorontalo language, time*

Pendahuluan

Mengkaji sebuah bahasa haruslah dilihat variabel-variabel pembangun bahasa, dan sejauh mana variabel tersebut dapat berkontribusi positif bagi pengembangan bahasa itu sendiri. Hal yang demikian dapat mengejwantah ke dalam diskursus berpikir kita, bahwa bahasa dan aspek pendukungnya merupakan bagian yang holistik, integral, dan saling mempengaruhi satu dan yang lainnya.

Bahasa Indonesia sebagai sebuah lazimnya bahasa, memiliki sub-sub linguistik pendukung bahasa, seperti unsur semantik, sintaksis, pragmatik, fonologi dan juga morfologi. Sub-sub ini akan berintegrasi dalam sebuah verba

yang nantinya memiliki struktur dan gramatika serta makna kalimat.

Morfologi adalah sub struktur, yang dimaksudkan sebagai salah satu variabel tersebut di dalam ranah linguistik, seperti halnya sub-sub lainnya yang bersinergi dengan komponen bahasa, misalnya Fonologi, Sintaksis, Semantik, dan juga Pragmatik. Instrumen-instrumen ini yang akan memformulasi sebuah bahasa menjadi sublimasi positif dalam paradigma elijibilitas, yang serta merta berimplikasi pada eksistensi kebahasaan, termasuk didalamnya bahasa Indonesia.

Realitas ini menjadikan morfologi dan sub sistem bahasa lainnya, menjadi begitu penting untuk dikaji secara sistematis, pragmatis, dan komprehensif, untuk

melihat sejauh mana keberadaan dan perkembangan sebuah bahasa, ketika mengalami proses transformasi bentuk dan makna setelah diintegrasikan dengan komponen lainnya di dalam bahasa.

Di dalam kajian morfologi, yang menjadi isu utama pada peulisan ini adalah menyorot mengenai eksistensi pembentukan kata, dan bagaimana kata itu diinterpretasi secara kategoris berdasarkan aspek yang membentuk dan mendukungnya. Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk bentuk kata, serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan, bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik, maupun fungsi semantik (Ramlan).

Ini dapat dipahami bahwa morfologi selain mempelajari pembentukan kata dan perubahannya, juga menyelidiki kemungkinan adanya golongan arti kata yang muncul, sebagai akibat perubahan bentuk kata.

Perubahan bentuk kata inilah yang menjadi fokus utama dalam kajian morfologi. Perubahan sebagai

ekses dari diintegrasikannya unsur-unsur lainnya yang bukan kata, sehingga menimbulkan arti yang berbeda dari arti sebelumnya, ini bisa nampak jelas pada proses afiksasi.

Afiksasi sebagai topik kajian pada uraian ini, dalam pengertian yang lebih sederhana adalah proses mengubah leksem menjadi sebuah kata yang lebih kompleks. Afiks ialah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata, merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satu-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru (Ramlan). Dengan kata lain bahwa proses afiksasi dilakukan dengan tujuan untuk membentuk sebuah kata baru dari bentuk kata dasar yang sudah ada, kita akan membutuhkan penetrasi sub-sub morfem lainnya.

Dalam kajian proses afiksasi bahasa Gorontalo yang merupakan objek kajian pada tulisan ini, akan menghadirkan suatu gejala yang cukup berbeda dengan proses afiksasi pada bahasa Indonesia, di dalam bahasa Indonesia sendiri jenis-jenis afiks dapat dimanifestasikan ke dalam lima jenis, yaitu:

- a. Prefiks, yaitu afiks yang diletakkan di depan kata dasar

- b. Infiks, yaitu afiks yang diletakkan di dalam kata dasar
- c. Sufiks, yaitu afiks yang diletakkan di belakang kata dasar
- d. Simulfiks, yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada kata dasar. Dalam bahasa Indonesia simulfiks dimanifestasikan dengan nasalisasi dari fonem pertama suatu betuk dasar, dan fungsinya untuk membentuk verba atau memverbakan nomina, ajektiva atau kelas kata lain, contoh berikut terdapat dalam bahasa Indonesia non-standar.
- e. Konfiks, yaitu afiks yang terdiri dari dua unsur, satu di depan bentuk dasar, dan satu di belakang bentuk dasar, dan berfungsi sebagai satu morfem terbagi. Konfiks harus dibedakan dari kombinasi afiks. Konfiks adalah satu morfem dengan satu makna gramatikal (Kridalaksana, 1989:29).

Sementara di dalam bahasa Gorontalo sendiri hanya terdapat tiga jenis afiksasi, yaitu:

- a. Prefiks, yaitu afiks yang diletakkan di depan kata dasar
- b. Infiks, yaitu afiks yang diletakkan di dalam kata dasar

- c. Sufiks, yaitu afiks yang diletakkan di belakang kata dasar

Proses afiksasi tersebut selain memberikan arti tertentu kepada kata-kata bentukkan, juga mempunyai fungsi gramatikal. Selain hanya terdapat tiga jenis afksasi di dalam bahasa Gorontalo, satu hal yang menjadi ciri dan membedakan proses afiksasi bahasa Gorontalo dan bahasa Indonesia adalah, di dalam bahasa Gorontalo hasil integrasi afiks berfungsi untuk menunjukkan waktu. Satu gejala yang terdapat dalam imbuhan bahasa - Gorontalo ialah pengertian waktu/ kala, gejala seperti ini terdapat juga dalam bahasa-bahasa yang di pakai di daerah-daerah yang berdekatan dengan daerah bahasa Gorontalo, yaitu bahasa Bolaang Mongondow, bahasa Minahasa, dan bahasa Sangir (Badudu)

Hal-hal itulah yang merupakan faktor pembeda di dalam afiksasi bahasa Gorontalo, yang memiliki kecenderungan untuk menempatkan afiksasi pada tataran waktu. Juga seperti pada proses afiksasi bahasa Indonesia, pelekatan unsur-unsur lain pada kata dasar akan menimbulkan penerjemahan yang berbeda dari sebelumnya.

Pembahasan

Pada bagian ini kita akan menguraikan jenis dan model proses afiksasi pada bahasa Gorontalo.

Pemodelan Afiks Bahasa Gorontalo

Seperti yang telah diulas pada bagian pendahuluan bahwa afiksasi di dalam bahasa Gorontalo dalam eksistensi kebahasaan, memiliki dimensi yang berbeda dengan afiksasi bahasa Indonesia, ruang afiksasi di sini menggunakan waktu sebagai penanda afiksasi.

Akan tetapi waktu pada afiksasi bahasa Gorontalo, hanya menunjukkan bentuk waktu yang akan datang, dan bentuk waktu yang sudah lampau, sementara waktu yang menunjukkan suatu keadaan

Bentuk akan datang : *Waatia motuluhee toqutoonu?*

Saya akan tidur dimana?

Taatoonu taa motibalataa teeto?

Siapa yang akan berbaring di situ?

Tumuota ode huali tio

Akan masuk ke kamar dia

Pengertian yang akan datang akan lebih terasa apabila kata kerja itu didahului oleh morfem *maa* (sudah),

Bentuk Lampau: *Waatia lotuluhee to belelio ohui*

Saya tidur di rumahnya tadi malam

Taatoonu taa lotibalata teetoo ointi

Siapa yang berbaring di situ tadi

ilumuotaa ode huali tio, toqu waqu botu-botulaqo

yang masih berlangsung, tidak dinyatakan oleh afiks, tetapi oleh morfem terikat *he* atau *hi* yang mendahului kata kerja dalam frase morfem tersebut, dengan kata kerja.

Semua awalan yang berkonsonan awal /m/ seperti *mo-*, *mopo-*, *moti-*, *motiti-*, dan sisipan *-um-*, mengandung pengertian waktu yang akan datang. Dan semua awalan yang berkonsonan awal /l/ seperti *lo-*, *lopo-*, *loti-*, *lotiti-*, dan sisipan *-il-*, mengandung pengertian yang telah lampau. Bentuk-bentuk dengan awalan dari sisipan itu menyatakan peristiwa sudah lampau, ataupun yang dianggap atau dibayangkan sudah terjadi. Hal ini akan diejewantahkan ke dalam beberapa contoh berikut:

sebuah morfem yang dalam bahasa Gorontalo diterjemahkan sebagai inko :

Dia masuk ke kamar, ketika saya masuk
rumahnya

Beberapa contoh yang disebutkan di atas menunjukkan bentuk lampau, dalam contoh-contoh kalimat tersebut tidak boleh berawalan *mo-*, dan *moti-*, atau tanpa sisipan *-il-*, pun, jika kata *ohui*(semalam), *ointi*(tadi), tidak disertakan dalam kalimat pertama

dan kedua, pembicara telah mengetahui, bahwa apa yang dibicarakan oleh lawan bicara itu telah terjadi. Dalam kasus lain morfem *maa* memperkuat pengertian bentuk waktu telah lampau, ini dapat kita lihat pada contoh sebagai berikut:

Maa tilumuota ode huali tio
Sudah masuk ke kamar dia
Maa lotuluhu te Budi
Sudah (pergi) tidur si Budi

Di dalam afiksasi bahasa Gorontalo, khususnya awalan, sebagian besarnya merupakan pasangan-pasangan yang memperlihatkan kesejajaran fungsi dan artinya,

berdasarkan awalan-awalan tersebut dapatlah kita golongkan sebagai berikut:

-Awalan tiga seperangkat, yaitu

<i>mo-</i>	<i>lo-</i>	<i>po-</i>
<i>mopo-</i>	<i>lopo-</i>	<i>popo-</i>
<i>moqo-</i>	<i>loqo-</i>	<i>poqo-</i>
<i>mongo-</i>	<i>longo-</i>	<i>pongo-</i>
<i>moti-</i>	<i>loti-</i>	<i>poti-</i>
<i>motiti-</i>	<i>lotiti-</i>	<i>potiti-</i>
<i>meqi-</i>	<i>leqi-</i>	<i>peqi-</i>
<i>mohi-</i>	<i>lohi-</i>	<i>pohi-</i>
<i>molo-</i>	<i>lolo-</i>	<i>polo-</i>

-Awalan yang dua perangkat, yaitu:

<i>mei-</i>	<i>lei-</i>
<i>mopohu</i>	<i>lopohu-</i>

-Awalan yang tidak mempunyai pasangan, yaitu:

<i>o-</i>	<i>topo-</i>	<i>tapa-</i>
-----------	--------------	--------------

-Awalan yang tidak mempunyai pasangan, tetapi dapat di gabung dengan awalan *mo-*, *lo-*, dan *po-*, yaitu:

<i>onggo-</i>	<i>tohu-</i>	<i>tonto-</i>	<i>tolo-</i>
<i>notonggo-</i>	<i>motohu-</i>	<i>motonto-</i>	<i>motolo-</i>
<i>otonggo-</i>	<i>lotohu-</i>	<i>lotonto-</i>	<i>lotolo-</i>
<i>potonggo-</i>	<i>potohu-</i>	<i>potonto-</i>	<i>potolo-</i>

Pada ulasan bagian dua telah sedikit di singgung mengenai awalan-awalan yang berkonsonan awal /m/, sekarang akan di ulas awalan-awalan yang berkonsonan awal /p/, seperti *po-*, *popo-*, *poti*, dan Fungsi imperatif: *Pohama dulo yiqo!* (ambilah dua engkau)

Fungsi kausalitas: *Popolangata mola tohe boito!* (tinggikan lampu itu)
Pohamalia taluhu bunggo boito! (akan dipakainya pengambil air berian itu)
Potibalatolio amongo boito! (akan dipakainya berbaring tikar itu)

potiti-. Awalan-awalan yang berkonsonan awal /p/, pada umumnya memiliki dua fungsi utama, yaitu menyatakan pengertian kausalitas dan untuk membentuk imperatif, contoh:

Sedangkan fungsi gramatikal afiksasi sebagai pengubah kelas kata, di dalam bahasa Gorontalo dapatlah kita lihat pada awalan-awalan *mo-*, *mopo-*, *moqo-*, *moti-*, *motiti-*, *meqi-*, *mei-*, dan *mohi-*, dengan pasangannya dapat berfungsi membentuk morfem md. *Bala* (pagar)

dasar (md). Kata benda menjadi kata kerja, pun halnya dengan awalan-awalan *topo-*, dan *tapa-*, akan tetapi kedua awalan tersebut tidak terlalu produktif. beberapa contoh dari uraian di atas adalah sebagai berikut:

Taatoonu taa mobala ilenginto?

Siapa yang akan memagari kebun anda?

Taatoonu taa he meqibala ileengi botia

Siapa yang menyuruh memagari kebun in?

Diipo leibala ileengilio

Belum terpagari kebunnya

md. *Antongo botu* (Darah beku)

Duhu boito mati lotiqantongo

Darah itu sudah membeku
Maa lotitibotu tio, didu mohuto molameto
Dia sudah membatu, tidak mau lagi menjawab

Sementara awalan-awalan *mopo-*, *moqo-*, *moti-*, *motiti-*, *mopohu-*, *mei-*, dan pasangannya serta awalan *tohu* dapat membentuk md, kata sifat menjadi kata kerja, misalnya:
md. *Udaqa*(besar)

Wajibu olanto mopoudaqa to mogoudulaqa
Wajiblah atas kita membesarkan(memuliakan) orang tua
Diila potitigudaqa to lipu lo tau!
Jangan membesarkan diri(sombong) di negeri orang

md. *Langgato*(tinggi)
Popolanggata poqolo tohe boito!
Tinggikan dahulu(gantungan) lampu itu!

Bo he mopohulanggato tomboto buurungi boito
Makin meningg saja terbang burung itu

Bias Makna Dalam Afiks Bahasa Gorontalo

Di dalam bahasa Indonesia, implikasi dari pelekatan morfem lain pada morfem dasar akan merubah arti dan makna yang sebelumnya. Hal yang demikian juga terjadi di dalam bahasa Gorontalo, di dalam bahasa Gorontalo, bentukan kata dasar yang dibubuhi oleh kata lain yang bukan merupakan kata, akan merubah arti sebagian maupun seluruhnya.

Ini bisa dipahami karena sebuah kata dasar di dalam bahasa

Gorontalo, hanyalah merupakan kata yang berdiri sendiri, dengan makna dan arti yang terbatas pada kata tersebut. Akan tetapi kata tersebut akan mengalami perubahan yang cukup signifikan apabila dilekati oleh imbuhan awalan, sisipan, dan akhiran.

Untuk lebih jelasnya, perubahan bentuk kata yang berekses pada penginterpretasian yang berbeda, akan diurai pada identifikasi, klasifikasi, dan analisis data berikut ini.

Identifikasi Data

Di dalam bahasa gorontalo seperti deskripsi pada awal penulisan

ini, dapatlah diidentifikasi jenis-jenis afiksasi, yaitu: *frefiks*, *infiks*, dan *sufiks*.

Klasifikasi Data

- Prefiks : *Po-, Popo-, Poqo-, Poti-, Peqi-, Pahi-, Tonggo-*
- Infiks : *il-*
- Sufiks : *-a, -i*

Analisis Data

Di dalam melihat realisasi lainnya yang lebih komprehensif tentang kajian afiksasi, kita akan menguraikannya dalam bentuk

analisis. Untuk diketahui semua kata dan kalimat yang akan di analisis berikut, terbatas pada kata-kata di dalam bahasa Gorontalo, yang dikuasai oleh peneliti.

A. Prefiks

- Prefiks *Po-*
Kata dasar *naqo*: (Pergi)
Contoh: *Toonu otalua lo olobu boito odito mao ponaqo li mongolio*
Kemana arahnya si kerbau, kesanalah perginya mereka
Kata dasar: *Hutu* (buat)
Contoh: *Dialuo pohutuolio li Du Panggola*
Tidak ada yang diperbuat oleh si Du Panggola
Kata dasar: *Patu* (panas/hangat)
Contoh: *Bo pomatuqu, sababu maloqodia huhulolio*
Hanya untuk menghangatkan, karena begini dinginnya

Kata dasar *Hama*: (ambil)
Contoh: *Lato pohama maqo yiqo taluhu*
Segeralah kamu mengam-bilkan air

Kata dasar: *Hehu* (rampas)
Contoh: *Dila bolo pohehua lo u dila ilokawasa lo hihilao*
Jangan sampai berebutan yang bukan milik sendiri

Kata dasar: *Talua*(arah)
Contoh: *Tiyo diamoali popotalua ode toonu otohila li Du Panggola*
Dia tidak dapat diarahkan kemana keinginan si Du Panggola

- Prefiks *popo*-

Kata dasar: *Hutu* (buat)

Contoh: Dila bolo *popotihutu*
wutata li mongoli bo delo wutata
lo maluqo

Jangan sampai membuatkan
persaudaraan kalian seperti
persaudaraan ayam.

Kata Dasar *Sabari* (sabar)

Contoh: *Poposabari* mota boito
duhelumo

Bersabarlah hatimu

-Prefiks *Pogo*-

Kata dasar *Delo* (bawa)

Contoh: *Pogodelo* mota boo
daadata yio, anu mobite
Membawalah pakaian yang
banyak kamu, jika berlayar

Kata Dasar *Patato* (jelas)

Contoh: *Pogopatato* mota sirita
boito

Perjelas cerita tersebut

-Prefiks *Poti*-

Kata dasar *Pakusa* (paksa)

Contoh: Ja *Potipakusa* yio, anu
dila mambu

Janganlah kamu memaksakan,
jika tidak mampu

Kata dasar *Sanangi* (senang)

Contoh: Bo ma he potisanangi
timongoli

Hanya bersenang hati kalian

-Prefiks *Peqi*-

Kata dasar *Humbadu* (pukul)

Contoh: Nde *Peqiimbadu* mota
oliyamo liyo, ta kekeqi boito
Coba suruhlah ayahnya untuk
memukul anak kecil itu

Kata Dasar *Tadia* (sumpah)

Contoh: Pohile mota ta motao
boito *peqitadia*

Mintalah yang mencuri itu
bersumpah

-Prefiks *Pohi*-

Kata dasar *Intu* (tanya)

Contoh: *Pohintu* mota oli paitua,
tambati boito

Bertanyalah pada bapak tua,
tempat itu

Kata dasar *Pake* (pakai)

Contoh: *Pohipake* boo timongoli
Berpakailah baju kalian

-Prefiks *Tonggo*-

Kata dasar *Naqo* (pergi)

Contoh: Tita-tita ta Tonggonaqo
botiye?

Siapa- siapa yang akan
bepergian ini?

Kata dasar *Ulata* (tunggu)
Contoh: *Timongolio ta tonggoulata oli bulenditi*
Mereka yang menunggu pengantin

B. Infiks

Infiks il-

Kata dasar *Tambati* (tempat)
Contoh: *Tambatilio loqu he moponaqo lo parenta*
Tempatnya menjalankan pemerintahan

Kata dasar *Hilua*: (biar)
Contoh: *hilualio maqo bolo ode u toonu otalualio*
Dibiarkanlah kemana saja arañilla

Kata dasar: *Hihimati* (sanggup)
Contoh: *Dabo tingga hihimatilo lo olobu boito*
Karena hanya menyanggupi pada kerbau itu

Kata dasar *Helili* (keliling)
Contoh: *Yi bo hehelilia to lentadu bulalo*
Dan hanya berkeliling di sekitar wilayah danau

Kata dasar *Hile*: (minta)
Contoh: *Lohile taluhe penu bo ngonggohu*

Meminta air walau hanya sedikit
Kata dasar *Antingo*: (marah)
Contoh: *Ualiqo maqo, "Dila taluhu", odi boti pilongantingaqo lalito boito*
Katanya "tidak ada air", itulah yang dimarahinya

Kata dasar *Hilapita*: (kejar)
Contoh: *Wau pilihilapita mota oli paitua boito*
Dan kejarlah si bapak tua itu!

Kata dasar *Hilua*: (beri)
Contoh: *Iepatoqo hilualialio lo maqo, lonteto maqo, ta panggola boti*
Setelah diberikannya, sejak itu si orang tua ini

Kata dasar *Tilola*: (tinggal)
Contoh: *Toqu ma tilolalio maqo li Du Panggola*
Pada saat ditinggalkannya oleh si Du Panggola

C. Sufiks

Sufiks -a

Kata Dasar: *Parakara* (perkara)
Contoh: *Paparakarawa, tingga odito hihimati lo naqo lo olobu boito*
Berperkara, hanya begitulah perginya kerbau itu

Kata dasar: *Dungga* (jumpa, sua)

Contoh: mai *modungaya* ti
mongolio boti

Ketika mereka berjumpa

Kata dasar: *Toliyama* (bersih)

Contoh: Ta mohula he
motoliyamoqa wau he
motolotuahe ponula boito
Yang sulung yang mem-
bersihkan dan memotong ikan
itu.

Kata dasar: *Letahu* (dekat)

Contoh: Du Panggola *letahua*
mao ode ta mo matu taluhu

Du Panggola mendekati pada
yang memanaskan air

Kata dasar: *Pate* (tengkar)

Contoh: Sambe bolo ngopeqe
loali *lopatea*

Hamper saja terjadi
pertengkaran

Sufiks *-i*

Kata dasar: *Wunggu* (kisah)

Contoh: Watia *mohunggili* mai
bubutulio mai lo talumopatu
Saya mengisahkan kisahnya dari
air panas

Kata dasar: *Wutata* (saudara)

Contoh: Wau tohuhama loqu ti
mongolia boti da *mohutateali*

Dan yang memenangkan di
antara mereka hanyalah
bersaudara juga

Kata dasar: *Hima* (tunggu)

Contoh: Waqu *wohimai* taluhe
nggoinggohu

Aku diberikan air sedikit

Kata dasar: *Barakat*(berkat)

Contoh: Dila otawamu ta boi-
boitolo ta *obarakati*?

Tidakkah kamu tahu, dialah
yang diberkati?

3. Simpulan

Morfologi merupakan sub
sitem dalam ilmu linguistik seperti
halnya Fonologi, semantik, sintaksis,
dan pragmatik. Substansi dalam
kajian morfologi adalah melihat
eksistensi bentuk kata dan juga
komponen-komponen pembentuk
kata, dalam artian sebuah kata dasar
dapat diformulasi lagi menjadi
sebuah kata yang lebih kompleks,
dengan adanya proses integrasi dari
unsur-unsur lain yang bukan berasal
dari kata.

Proses rekonstruksi kata dasar
menjadi sebuah kata yang lebih
sempurna, dibanding sebelumnya, di
samping akan berimplikasi pada
struktur dan gramatika secara umum,
juga akan berekses pada sebuah
pengertian yang baru tentang makna
kata. Dengan kata lain proses
morfologis akan merubah secara
parsial mengenai arti kata, yang

sebelumnya hanya merupakan sebuah kata dasar.

Afiksasi yang juga merupakan salah satu substruktur di dalam ranah morfologi. Afiksasi dalam pengertian yang lebih sederhana adalah proses mengubah leksem menjadi sebuah kata yang lebih kompleks. Hal ini dimaksudkan bahwa, di dalam proses afiksasi, penetrasi unsur-unsur lain di dalam kata akan membuat sebuah perubahan yang signifikan pada bentuk dan makna kata. Seperti halnya bahasa Indonesia, di dalam bahasa Gorontalo yang menjadi objek penelitian ini, juga

mengenal adanya proses afiksasi, di dalam bahasa Gorontalo mengenal tiga jenis afiksasi, yaitu: prefiks, infiks, dan sufiks, yang memiliki fungsi dan peranan yang berbeda

Proses afiksasi dalam bahasa Gorontalo lebih ditekankan pada penunjukan waktu, bentukan waktu yang di tandai di sini, hanyalah pada tataran bentuk waktu yang akan datang, dan waktu yang telah lampau. Sementara waktu yang tengah berlangsung tidak dinyatakan di dalam afiksasi, tetapi oleh morfem terikat *he* atau *hi* yang mendahului kata kerja dalam frase morfem tersebut dengan kata kerja.

Daftar Pustaka

- Bauer, Laurie. *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh University Press
Kridalaksana, Harimurti. (1989). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia
- Ramlan, M. (2001). *Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono
- Badudu, J.S (1982). *Morfologi Bahasa Gorontalo*. Jakarta: Djambatan
- Verhaar, J.W.M. (1996). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press